

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang tidak jarang ditemukan, memiliki prevalensi yang tinggi dan besar pengaruhnya terhadap kesehatan. Anemia adalah ketika jumlah dan ukuran sel darah merah lebih rendah dari biasanya. Kekurangan zat besi dapat dialami oleh siapa saja tanpa orang tersebut menyadarinya. Pada tahun 2017 World Health Organization (WHO) melaporkan kejadian anemia di Indonesia pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 26,05 % rata-rata terjadi pada usia 28 hingga 38 tahun, tahun 2015 dengan presentase 27,03% rata-rata usia 20 hingga 77 tahun, tahun 2016 dengan presentase 28,02% yang rata-rata usianya 20 hingga 40 tahun, sehingga mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan dari tahun 2014 sampai 2016 dengan persentase 1,97% (Contesa dkk., 2022).

Kadar hemoglobin antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Pada pria, disebut anemia apabila kadar hemoglobin dibawah 13,5 g/dL dan pada wanita apabila kadar hemoglobin berada dibawah 12,0 g/dL. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan kejadian anemia di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki dengan presentase 20,3% dan perempuan dengan presentase 27,2%. Berdasarkan laporan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan anemia lebih banyak terjadi pada perempuan dan menurut *World Health Organization* (WHO), 2021 pada tahun 2019 di Indonesia anemia terjadi pada perempuan usia 15 sampai 49 tahun dengan persentase 31,2% (Sandala dkk., 2022).

Hemoglobin (Hb) merupakan komponen pembentuk sel darah merah yang mempunyai fungsi sebagai alat transportasi dari oksigen. Fungsi hemoglobin dalam tubuh manusia sangatlah penting, yaitu mengangkut oksigen ke jaringan dan mengangkut karbondioksida serta proton dari jaringan perifer ke jalur inhalasi. Seorang yang memiliki kadar hemoglobin rendah disebut anemia (Saraswati dan Made, 2021).

Anemia merupakan masalah kesehatan multifaktor, dimana beberapa penyebabnya dapat berupa kekurangan nutrisi seperti zat besi, folat, dan B12. Beberapa masalah kesehatan klinis seperti malaria, infeksi cacing, tuberkulosis, penyakit infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan gangguan inflamasi. Faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi anemia serta faktor lain seperti jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan perilaku saat bekerja. (Zulfiqor dan Widanarko, 2022).

Pekerjaan dengan risiko terjadi penurunan kadar hemoglobin akibat paparan logam berat jenis timbal (Pb) meliputi industri baterai, pembuatan kabel, pembuatan keramik, industri peleburan logam, industri bahan bakar, pekerja di jalan raya, dan pengrajin (Eka dan Mukono, 2017). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli (2017) bahwa dari tahun 2013 sampai 2016 industri pengolahan kerajinan anyaman selalu meningkat dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangli, keberadaan sumber daya alam yang sangat memadai jumlahnya menyebabkan masyarakat banyak menekuni profesi sebagai pengrajin.

Menurut hasil penelitian dari *International POPs Elimination Network* (2013) menemukan sekitar 77% sampel cat yang dipasarkan di Indonesia

setelah dilakukan pengujian mengandung timbal diatas 90 part permillion dengan kadar rata-rata yang ditemukan yaitu 17.300 atau hampir 200 kali lipat dari jumlah yang direkomendasikan yaitu 90 ppm. Pada cat terkandung timbal yang fungsinya untuk memberikan warna terutama warna- warna terang. Timbal juga dapat digunakan sebagai katalis dan zat pengering pada cat berbahan dasar minyak untuk membantu cat menyebar lebih merata dan lebih cepat kering (Eka dan Mukono, 2017).

Paparan timbal pada cat yang digunakan oleh pengrajin secara terus menerus dapat berdampak buruk bagi kesehatan salah satunya menyebabkan gangguan sistem hematopoietik yang akan menghambat pembentukan haemoglobin dalam darah sehingga kadar hemoglobin menjadi menurun (Muzayyaroh dan Suyati, 2018).

Timbal merupakan salah satu logam berat yang berbahaya bagi manusia. Dapat tertelan, terhirup dari udara, terhirup dari debu yang terkontaminasi timbal, atau masuk melalui kontak dengan kulit atau mata. Timbal yang masuk kedalam tubuh manusia dengan persentase terbesar melalui inhalasi yaitu 80% sedangkan melalui ingesti pada orang dewasa hanya memiliki presentase 10-15% (Rosita, 2018). Paparan melalui inhalasi dapat diminimalisir dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu masker (Hutapea dkk., 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang (2016), terkait hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) individu dengan kadar timbal dalam darah pada buruh pengecatan karoseri, menunjukkan bahwa petugas yang tidak menggunakan APD memiliki risiko 1,364 kali lebih tinggi memiliki kadar timbal dalam darah lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja

yang tertib menggunakan APD.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 orang pengrajin anyaman bambu di Banjar Tanggahan Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ditemukan sebagian besar pengrajin masih mengabaikan perilaku menggunakan alat pelindung diri saat bekerja yaitu sebanyak 5 orang tidak menggunakan masker, 3 orang tidak menggunakan pakaian khusus kerja, dan 2 orang tidak menggunakan selop tangan saat bekerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan di lokasi tersebut, ditemukan pula keluhan yang dialami pengrajin seperti bersin, mudah lelah, pusing hingga sakit kepala. Terkait keluhan tersebut, sebagian besar pengrajin mengatakan belum pernah melakukan pemeriksaan laboratorium ke tempat pelayanan kesehatan seperti laboratorium klinik, puskesmas maupun ke rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menyatakan penting melakukan penelitian untuk mengetahui mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pengrajin di Banjar Tanggahan Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditemukan rumusan masalah penelitian, yaitu Bagaimanakah gambaran kadar hemoglobin pada pengrajin anyaman bambu di Banjar Tanggahan Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada pengrajin anyaman bambu di Banjar Tanggahan Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pengrajin berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, lamanya bekerja, dan perilaku menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada pengrajin anyaman bambu.
- c. Menggambarkan kadar hemoglobin pada pengrajin berdasarkan karakteristik pengrajin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa yaitu mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pengrajin anyaman bambu di Banjar Tanggahan Peken, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor risiko penyakit anemia berdasarkan jenis pekerjaan, salah satunya pengrajin untuk lebih memperhatikan perilaku menggunakan alat pelindung diri

saat bekerja khususnya menggunakan masker yang dapat menutupi hidung, mulut, dan dagu.

b. Untuk pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi maupun informasi bagi institusi pemerintah khususnya instansi kesehatan untuk memberikan tindakan preventif mengenai penanggulangan kejadian anemia.

c. Untuk peneliti

Peneliti tersebut diharapkan bisa melakukan pemeriksaan laboratorium pemeriksaan hemoglobin salah satunya menggunakan metode *Point of Care Testing* (POCT) sesuai standar operasional prosedur yang baik dan benar